

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Sarwono, 2011). Remaja menurut UU Perkawinan No 1 tahun 1974 yaitu seorang anak dianggap sudah remaja apabila cukup matang untuk menikah yaitu berumur 16 tahun untuk anak remaja putri dan 19 tahun untuk remaja putra. Namun pemerintah menetapkan kebijakan tentang perilaku reproduksi manusia karena banyak resiko yang akan terjadi pada remaja apabila hamil di usia muda (Soetjningsih, 2011). Remaja mempunyai sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat dilingkungan sekitarnya (Kusmiran, 2012). Remaja atau *adolescence* mempunyai arti yang cukup luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja adalah suatu tahapan dimana masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Istilah ini menunjukkan dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan; biasanya mulai dari usia 14 tahun pada pria dan usia 12 tahun pada wanita (Proverawati & Misaroh, 2009).

Perubahan yang pasti terjadi dari pertumbuhan remaja di fisik remaja yaitu perubahan eksternal seperti berat badan, tinggi badan dan proporsi tubuh, sedangkan perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi (Manuaba, 2010). Perkembangan yang pesat ini berlangsung pada usia 11-16 tahun pada laki-laki dan 10-15 tahun pada perempuan. Anak perempuan lebih cepat dewasa dibandingkan anak laki-laki. Pada masa pubertas mulai ada rasa tertarik terhadap lawan jenisnya. Pesatnya perkembangan pada masa puber dipengaruhi oleh hormon seksual. Salah satu ciri masa pubertas adalah mulai terjadinya menstruasi pada anak perempuan.

Terjadinya menstruasi setiap orang berbeda perubahan secara psikologis dimana proses dalam diri seorang remaja sedang mengalami perubahan, komponen

fisik, fisiologis, emosional dan kognitif yang sedang mengalami perubahan yang besar (Proverawati & Misaroh, 2009). Kejadian yang penting dalam pubertas adalah pertumbuhan badan yang cepat, timbulnya ciri-ciri kelamin sekunder, *menarche*, dan perubahan psikis. *Menarche* merupakan perbedaan yang mendasar antara pubertas pria dan pubertas wanita (Sarwono, 2007). Usia seorang perempuan saat mendapat menstruasi pertama kali bervariasi. Ada yang berusia 12 tahun saat mendapat menstruasi pertama kali. Hasil survey yang telah dilakukan saat tahun 2013 jumlah anak perempuan usia 5-9 tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebanyak 125.031 jiwa dan untuk jumlah anak perempuan diusia 10-14 tahun sebanyak 131.204 jiwa (Dinas Kesehatan DIY, 2013).

Menarche adalah menstruasi pertama yang terjadi akibat adanya suatu proses sistem hormonal yang kompleks. Setelah panca indra menerima rangsangan yang diteruskan ke pusat dan diolah oleh hipotalamus, dilanjutkan dengan *hipofesi* melalui system *fortal* dikeluarkan hormon gonatotrik perangsang *folikel* dan *luteinzing hormon* untuk merangsang indung telur. Hormon perangsang *folikel* (FSH), merangsang *folikel primodial* yang di dalam perjalanannya dominan mengeluarkan hormon *estrogen* sehingga terjadi pertumbuhan dan perkembangan tanda seks sekunder (Manuaba, 2010). Usia *menarche* berbeda-beda, sebab hal itu tergantung kepada faktor genetik, bentuk tubuh, serta gizi seseorang (Sarwono, 2007). Menstruasi menunjukkan bahwa seorang gadis yang sehat dan berfungsi sebagaimana mestinya (Waryana, 2010). Menstruasi adalah perdarahan periodik dari uterus yang disertai dengan pengelupasan (deskuamasi) endometrium. Menstruasi terjadi saat lapisan dalam dinding rahim dan keluar dalam bentuk yang dikenal sebagai istilah darah menstruasi. Menstruasi yang terjadi di saat awal memang cenderung tidak teratur (Proverawati & Misaroh, 2009).

Selama ini sebagian masyarakat merasa tabu untuk membicarakan tentang masalah menstruasi dalam keluarga, sehingga remaja awal kurang memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik tentang perubahan fisik dan psikologis terkait *menarche*. Perasaan bingung, gelisah, tidak mau menerima, tidak nyaman

selalu menyelimuti perasaan wanita yang mengalami *menarche*. Gejala menjelang menstruasi terjadi hampir di seluruh tubuh dan berbagai sistem yang ada dalam tubuh, antara lain adanya rasa nyeri di payudara, sakit pinggang, pegal linu, perasaan seperti kembung, muncul jerawat, lebih sensitive, mudah marah dan kadang timbul perasaan malas. Masalah fisik yang mungkin timbul dari kurangnya pengetahuan itu adalah kurangnya kebersihan diri (personal hygiene) sehingga dapat beresiko untuk terjadinya infeksi saluran kemih (ISK). Namun hal ini semakin parah apabila pengetahuan remaja mengenai menstruasi sangat kurang dan pendidikan orang tua yang kurang (Proverawati & Misaroh, 2009).

Pendidikan tentang kesehatan menstruasi merupakan masalah yang penting dan perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Upaya-upaya yang dilakukan ketika anak menstruasi yaitu menjaga kebersihan selama masa menstruasi dengan mengganti pembalut minimal dua kali sehari, karena penggantian pembalut dapat mengurangi perkembangbiakan bakteri, minum obat atau kompres air hangat apabila timbul rasa nyeri yang berlebihan dan memeriksa diri kedokter. Di samping itu juga disarankan untuk menjaga kebersihan vagina, karena kuman mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi (Proverawati & Misaroh, 2009). Dari hasil penelitian sebelumnya diketahui masih ditemukan banyak variasi tingkat pengetahuan siswi tentang kesiapan menghadapi *menarche*. Penelitian Endang (2016) menunjukkandari 40 responden terdapat 27 responden (67,5%) pengetahuan rendah, sebagian besar masih mempunyai pengetahuan rendah sedangkan penelitian Hastuti (2014) menunjukkan hasil 34 responden terdapat 21 responden (61,8%) pengetahuan baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 04 Februari 2017 di SD Negeri 3 Bantul Yogyakarta, dengan wawancara terbuka yang dilakukan pada 9 orang anak dari 61 siswi kelas IV dan kelas V di SD Negeri 3 Bantul Yogyakarta, dimana 5 orang siswi yang belum mengetahui apa itu menstruasi dan sikap belum siap menghadapi *menarche*, 2 orang siswi yang sudah mengetahui tentang menstruasi dari guru dan teman yang sudah pernah mengalami menstruasi dan

sikap sudah siap menghadapi *menarche*, dan 2 orang siswi yang sudah mengetahui menstruasi tetapi dengan sikap belum siap menghadapi *menarche*. Menurut guru di sekolah tersebut, ia mengatakan bahwa untuk penyampaian materi pembelajaran tentang menstruasi dan *menarche* masih sangat kurang sehingga sebagian siswi belum mengetahui apa itu *menarche* dan sikap yang belum siap menghadapi *menarche* mereka masih merasa malu mengakui sudah menstruasi, merasa cemas, dan sebagainya. Untuk siswi kelas IV dan kelas V setiap tahunnya ada siswi yang sudah mengalami *menarche* atau menstruasi pertama kali.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Dalam Menghadapi *Menarche* pada Siswi di SD Negeri 3 bantul Yogyakarta”, karena belum pernah dilakukan penelitian di SD Negeri 3 Bantul dan berdasarkan survey yang telah dilakukan guru di sekolah tersebut mengatakan belum memberikan pengetahuan tentang *menarche* dan belum ada diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi tentang *menarche*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Negeri Bantul.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang menstruasi dengan sikap menghadapi *menarche* pada siswi SD Negeri 3 Bantul Yogyakarta?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan sikap remaja menghadapi *menarche* di SD Negeri 3 Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan remaja tentang menstruasi pada siswi di SD Negeri 3 Bantul Yogyakarta.
- b. Diketahui sikap dalam menghadapi *menarche* pada siswi di SD Negeri 3 Bantul Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang menstruasi dengan sikap menghadapi *menarche* di SD Negeri 3 Bantul Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan reproduksi khususnya tentang menstruasi. Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan ilmu informasi, ilmu pengetahuan dan bahan referensi bagi ilmu keperawatan khususnya untuk keperawatan ilmu keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan bahan valuasi bagi pihak sekolah. Dan dapat juga sebagai masukan dalam memberikan bimbingan konseling pada remaja putri.

b. Bagi Institusi

Prodi Ilmu Keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan dipergustakaan dan menambah wawasan mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

c. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pembelajaran dan wawasan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang menstruasi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan sikap remaja menghadapi *menarche*.

Penelitian hamper serupa yang pernah dilakukan :

1. Endang, D. N. (2016), dengan judul penelitian Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Kecemasan Pada Remaja Putri Kelas VII di SMP Tarakanita Solo Baru Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden terdapat 27 responden (67,5%) pengetahuan rendah, 9 responden (22,5%) pengetahuan sedang, 4 responden (10%) pengetahuan tinggi. Berdasarkan tingkat kecemasan terdapat 24 responden (60%) merasa cemas dan 16 responden (40%) yang tidak merasa cemas. Dari hasil uji Chi- Square dengan program SPSS dengan $\alpha = 5\%$ (0,05%) diperoleh p sebesar 0,004. Menunjukkan ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi dengan Kecemasan pada Remaja Putri Kelas VII di SMP Tarakanita Solo baru Sukoharjo.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian diatas adalah menggunakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*, variabel Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi. Perbedaannya pada penelitian ini

menggunakan sampling jenuh menggunakan teknik *non probability* sampling yang digunakan yaitu secara *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswi kelas IV dan V di SD Negeri 3 Bantul, Yogyakarta.

2. Hastuti, P. T. (2014), dengan judul penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Kesiapan Menghadapi *Menarche* Pada Siswi Kelas V dan VI DI SD Negeri Dangkel Parakan Temanggung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 34 responden terdapat 21 responden (61,8%) pengetahuan baik, 10 responden (29,4%) pengetahuan cukup, dan 3 responden (8,8%) pengetahuan kurang. Berdasarkan kesiapan menghadapi *menarche* dari 34 responden terdapat (73,52%) yang siap menghadapi *menarche*. Dari hasil uji Chi- Square dengan program SPSS diperoleh p value= 0,05 ($p < 0,05$). Menunjukkan ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi dengan Kesiapan Menghadapi *Menarche* pada siswi Kelas V dan VI di SD Negeri Dangkel Parakan Temanggung.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian kuantitatif, dengan metode survey analitik, variabel yang sama tingkat pengetahuan tentang menstruasi. Perbedaan pada penelitian ini menggunakan tehnik random sampling sedangkan dalam penelitian diatas menggunakan teknik *non probability* sampling yang digunakan yaitu secara *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswi kelas IV dan V di SD Negeri 3 Bantul, Yogyakarta.

3. Supriyadi, A. (2014), dengan judul penelitian Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Menstruasi Dengan Kesiapan Menghadapi *Menarche* Pada Siswi Di SD Negeri Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dai 32 siswi yang memiliki pengetahuan baik dan siap menghadapi *menarche* sebanyak 8 orang (25,0%), yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar memiliki kesiapan menghadapi *menarche* sebanyak 4 orang (12,5%), yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar tidak memiliki kesiapan menghadapi *menarche* sebanyak 11 orang (34,4%). Hasil uji ini

ditunjukkan dengan nilai $p (0,003) < 0,05$, dengan keeratan hubungan sedang (0,435).

Persamaan dalam penelitian ini dengan yang penelitian diatas adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Cross sectional*, variabel Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi. Perbedaan dalam penelitian ini tehnik total sampling sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability* sampling yang digunakan yaitu secara *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswi kelas IV dan V di SD Negeri 3 Bantul, Yogyakarta.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA